

PERAN KEARIFAN LOKAL SEBAGAI MEDIATOR DALAM HUBUNGAN MODERASI BERAGAMA TERHADAP KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA

Anisa¹, Ahmad Sopyan², Sumin³, Nur Hamzah⁴, Ahmad Jais⁵

¹ Program Studi Magister Studi Islam, Fakultas Pascasarjana Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Sumatra Barat, Indonesia

Info Artikel	DOI: 10.20885/tullab.vol7.iss2.art2
Artikel History	E-mail Addres
Submitted: February 5, 2025	anisatunhasanah162@gmail.com
Accepted: May 2, 2025	
Published: June 2, 2025	
ISSN: 2685-8924	e-ISSN: 2685-8681

ABSTRAK

Ekspositori sebagai upaya meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa kelas X pada Indonesia, sebagai negara multikultural dengan keragaman agama dan etnis, menghadapi tantangan kompleks dalam menjaga kerukunan umat beragama. Penelitian ini mengeksplorasi peran kearifan lokal sebagai mediator dalam hubungan moderasi beragama terhadap kerukunan umat beragama. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan analisis Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM), studi ini melibatkan 100 responden dari berbagai latar belakang keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, moderasi beragama memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kearifan lokal ($\beta = 0,346, p < 0,001$), mengindikasikan bahwa sikap moderat dalam beragama mendorong pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Kedua, kearifan lokal berpengaruh positif terhadap kerukunan umat beragama ($\beta = 0,454, p < 0,001$), menunjukkan bahwa praktik budaya tradisional berkontribusi pada harmonisasi hubungan antarumat beragama. Ketiga, moderasi beragama memiliki dampak kuat terhadap kerukunan umat beragama ($\beta = 0,847, p < 0,001$). Secara khusus, penelitian mengungkap peran mediasi kearifan lokal dalam hubungan moderasi beragama dan kerukunan umat beragama ($\beta = 0,293, p = 0,001$). Temuan ini menggarisbawahi bahwa kearifan lokal tidak sekadar menjembatani perbedaan, melainkan memperkuat mekanisme integrasi sosial melalui nilai-nilai toleransi, musyawarah, dan solidaritas.

Kata kunci : Moderasi Beragama, Kearifan Lokal, Kerukunan Umat Beragama, Resolusi Konflik, Integrasi Sosial.

A. PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan keanekaragaman budaya, agama, dan etnis, memiliki tantangan besar dalam menjaga kerukunan umat beragama. Meski dikenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, potensi konflik akibat perbedaan agama masih kerap muncul. Hal ini menjadi tantangan yang mendesak untuk diatasi guna menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Dalam konteks ini, kearifan lokal memainkan peran strategis sebagai mediator yang dapat memperkuat hubungan moderasi beragama. Kearifan lokal, sebagaimana dijelaskan oleh filsuf Franz Magnis-Suseno, merupakan "cerminan nilai-nilai kebijaksanaan yang hidup di tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun." Nilai-nilai tersebut sering kali mengandung ajaran tentang harmoni, saling menghormati, dan solidaritas antarindividu maupun kelompok. Misalnya, tradisi musyawarah dalam budaya Jawa atau falsafah gotong royong di berbagai daerah mencerminkan esensi kebersamaan yang melampaui batas-batas keagamaan.

Secara teoritis, moderasi beragama, sebagaimana dijelaskan oleh Abdullah Saeed, adalah sikap untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran agama secara inklusif, adil, dan tidak ekstrem. Moderasi beragama hanya akan efektif jika mampu diterjemahkan ke dalam praktik nyata yang mengakar pada konteks lokal. Kearifan lokal menjadi jembatan yang relevan untuk mewujudkan hal ini, karena ia merepresentasikan nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh semua pihak.

Namun, di lapangan, kenyataan menunjukkan bahwa tantangan terhadap kerukunan umat beragama masih ada. Data menunjukkan beberapa insiden konflik bernuansa agama yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir: Tahun 2021: Tercatat 182 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) dengan 306 tindakan pelanggaran yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia (Wahid, 2021). Periode 2019-2020: Setara Institute mencatat 180 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan dengan 422 bentuk tindakan (Setara Institute, 2021). Tahun 2018: Terjadi 160 kasus intoleransi yang meliputi pelarangan aktivitas keagamaan, diskriminasi, dan intimidasi terhadap kelompok minoritas (Komnas HAM, 2019).

Fenomena ini mengindikasikan bahwa minimnya moderasi beragama dapat memicu konflik horizontal yang berpotensi mengancam persatuan bangsa. Di sinilah kearifan lokal dapat berperan sebagai mediator yang menjembatani gap pemahaman antarumat beragama. Berbagai praktik kearifan lokal seperti pela gandong di Maluku, dalihan na tolu di Sumatera Utara, dan menyama braya di Bali telah membuktikan efektivitasnya dalam membangun harmoni sosial antarumat beragama (Hefner, 2021).



Dengan demikian, penelitian tentang peran kearifan lokal sebagai mediator dalam hubungan moderasi beragama terhadap kerukunan umat beragama menjadi sangat relevan dan penting. Studi ini tidak hanya akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kearifan lokal dapat menjembatani perbedaan, tetapi juga dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kebijakan yang mendukung penguatan moderasi beragama di Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana kearifan lokal dapat berfungsi sebagai mediator dalam hubungan moderasi beragama dan kontribusinya terhadap kerukunan umat beragama di Indonesia

LITERATURE REVIEW

Konseptualisasi Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan konsep yang mencakup nilai-nilai, norma, dan praktik yang berkembang dalam suatu komunitas sebagai hasil dari adaptasi terhadap lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya. Dalam konteks Indonesia, kearifan lokal sering dikaitkan dengan pengetahuan tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi dan mencerminkan identitas serta cara hidup masyarakat setempat (Koentjaraningrat, 2009). Kearifan lokal memiliki beberapa karakteristik utama, seperti bersifat dinamis, adaptif terhadap perubahan, serta mengandung nilai-nilai etika dan spiritualitas (Geertz, 1960). Secara tipologi, kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam berbagai bentuk, seperti sistem nilai, hukum adat, seni budaya, hingga praktik sosial yang menopang kehidupan masyarakat multikultural (Sibarani, 2018).

Manifestasi Kearifan Lokal dalam Kehidupan Beragama beragama. Kearifan lokal berperan sebagai jembatan antara nilai-nilai agama dan budaya lokal. Berbagai praktik keagamaan di Indonesia telah mengalami akulturasi dengan tradisi lokal, seperti upacara adat yang mengandung unsur spiritualitas dan ritual keagamaan yang disesuaikan dengan budaya setempat (Mulder, 1996). Sebagai contoh, tradisi slametan dalam masyarakat Jawa merupakan bentuk kearifan lokal yang menggabungkan unsur Islam dengan kepercayaan tradisional sebagai wujud kebersamaan dan doa bersama (Woodward, 2011). Selain itu, kearifan lokal juga berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya, seperti ajaran gotong royong, toleransi, dan harmoni sosial yang menjadi landasan kehidupan beragama di Indonesia (Suyanto & Widianto, 2020).

Moderasi Beragama di Indonesia

Moderasi beragama merupakan sikap dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan antara pemahaman keagamaan yang tekstual dengan realitas sosial yang plural. Menurut Kementerian Agama RI (2021), moderasi beragama memiliki beberapa dimensi utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya



lokal. Moderasi beragama menjadi penting dalam konteks Indonesia yang multikultural, karena berfungsi sebagai strategi dalam merawat harmoni sosial dan mencegah radikalisme (Azra, 2006). Indikator moderasi beragama dalam konteks Indonesia mencakup sikap terbuka terhadap perbedaan, penghormatan terhadap hak-hak kelompok lain, serta kemampuan berdialog dan bernegosiasi dalam menghadapi konflik keagamaan (Mujiburrahman, 2019).

Implementasi Moderasi Beragama di tingkat masyarakat, moderasi beragama tercermin dalam praktik sosial yang mendorong interaksi harmonis antarumat beragama, seperti tradisi Megengan di Jawa yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat dalam persiapan Ramadan. Selain itu, kebijakan pemerintah dalam penguatan moderasi beragama diwujudkan melalui program-program seperti penguatan pendidikan agama yang inklusif dan pelibatan tokoh agama dalam membangun narasi damai (Kementerian Agama RI, 2021). Meskipun demikian, implementasi moderasi beragama menghadapi berbagai tantangan, seperti politisasi identitas keagamaan, pengaruh media sosial dalam menyebarkan ujaran kebencian, serta meningkatnya eksklusivisme dalam praktik beragama (Hefner, 2020). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih sistematis dan berbasis kearifan lokal untuk memperkuat moderasi beragama di Indonesia.

Peran Mediasi Kearifan Lokal

Kearifan lokal telah membuktikan perannya yang signifikan sebagai instrumen mediasi dalam memperkuat kerukunan umat beragama di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Ketahanan Nasional (2023) menunjukkan bahwa implementasi program revitalisasi Pela Gandong di Maluku selama periode 2019-2022 telah berhasil menurunkan tingkat konflik antarumat beragama hingga 60%, dengan melibatkan 32 desa dan total 15.000 warga (LKN,2023). Keberhasilan ini diperkuat dengan tingkat efektivitas mediasi mencapai 85%, menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki legitimasi kuat dalam penyelesaian konflik.

Di Sumatera Utara, implementasi sistem Dalihan Na Tolu periode 2020-2023 telah berhasil menyelesaikan 75 kasus konflik sosial-keagamaan dengan melibatkan 250 tokoh adat dan agama di 45 kecamatan (BPPD Sumut, 2023). Program ini mendemonstrasikan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam mekanisme resolusi konflik modern. Evaluasi program mediasi berbasis kearifan lokal oleh Kementerian Agama (2023) menunjukkan tingkat keberhasilan mediasi mencapai 78%, dengan keberlanjutan resolusi konflik 82% (Kemenag, 2023).

Kerukunan Umat Beragama

Penguatan kerukunan umat beragama di Indonesia telah menunjukkan perkembangan positif melalui berbagai program strategis. Data dari Direktorat Jenderal Bimas Islam (2023)



mencatat bahwa 514 Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) aktif di tingkat kabupaten/kota telah berhasil menangani 1.250 kasus dengan tingkat keberhasilan mediasi 80% (Drektorat Bimas Islam, 2023). Indeks Kerukunan Umat Beragama tahun 2023 mencapai 73.6, dengan tingkat toleransi antarumat 70.8 dan partisipasi dialog antariman 68.5 (Puslitbang Indonesia, 2023).

Program dialog antarumat beragama periode 2021-2023 telah menyelenggarakan 850 forum dialog yang melibatkan 25.000 peserta dari 180 kabupaten/kota (Kemendagri, 2023). Pencapaian ini menunjukkan komitmen kuat dalam membangun komunikasi dan pemahaman antarumat beragama. Keberhasilan program ini tidak terlepas dari peran aktif pemuka agama dan tokoh masyarakat dalam memfasilitasi dialog dan interaksi positif antarumat beragama.

Integrasi Kearifan Lokal Dalam Moderasi Beragama

Integrasi kearifan lokal dalam penguatan moderasi beragama telah diimplementasikan melalui berbagai kebijakan dan program. Bappenas (2023) mencatat adanya 15 Perda tentang pelestarian kearifan lokal dan 25 regulasi daerah terkait moderasi beragama, dengan total anggaran program mencapai Rp 125 miliar pada tahun 2023 (Bappenas 2023). Program pemberdayaan masyarakat telah melibatkan 350 kelompok masyarakat adat dan 5.000 fasilitator moderasi beragama di 220 kabupaten/kota (Direktorat Jendral PMD 2023).

Dalam bidang pendidikan, implementasi kurikulum terintegrasi periode 2022-2023 telah mencakup 1.500 sekolah dengan melibatkan 25.000 guru terlatih dan 500.000 siswa (Kemendikbud, 2023). Program pelatihan tokoh agama dan adat telah melatih 2.500 tokoh agama dan 1.800 tokoh adat melalui 180 workshop (Badan Litbang Kemenag, 2023). Evaluasi program menunjukkan capaian signifikan dengan penurunan konflik berbasis agama sebesar 45% dan peningkatan partisipasi dialog antariman sebesar 65% (PPKUB, 2023).

Meskipun demikian, program-program ini masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan anggaran (35%), koordinasi lintas sektor (28%), resistensi masyarakat (22%), dan kendala teknis (15%) (lipi. 2023). Tantangan ini memerlukan pendekatan komprehensif dan kolaboratif dari berbagai pemangku kepentingan untuk mengoptimalkan integrasi kearifan lokal dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia.

Tantangan dan Prospek

Tantangan Kontemporer, Implementasi kearifan lokal dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang bersifat struktural dan kultural. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh globalisasi, di mana arus informasi yang cepat sering kali membawa budaya dan nilai-nilai baru yang dapat menggeser kearifan lokal. Globalisasi juga meningkatkan penyebaran ideologi transnasional yang kadang bertentangan



dengan prinsip moderasi beragama dan harmoni sosial (Hefner, 2020). Selain itu, politisasi identitas menjadi isu serius, di mana agama sering dimanfaatkan untuk kepentingan politik praktis, menciptakan segregasi sosial dan memperlemah kerukunan umat beragama (Azra, 2006). Fenomena ini diperburuk dengan meningkatnya radikalisme dan ekstremisme, yang sering kali berakar pada pemahaman agama yang rigid dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya keberagaman serta toleransi (Mujiburrahman, 2019).

Dari sisi kebijakan, keterbatasan koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah dalam mengimplementasikan program berbasis kearifan lokal menjadi hambatan yang signifikan. Data dari Bappenas (2023) menunjukkan bahwa 35% kendala dalam program moderasi beragama berasal dari keterbatasan anggaran, sementara 28% terkait dengan koordinasi lintas sektor dan 22% merupakan bentuk resistensi dari masyarakat. Tantangan-tantangan ini menuntut solusi yang lebih sistematis, melibatkan aktor-aktor lintas sektor, serta pendekatan yang lebih partisipatif dalam perencanaan dan pelaksanaan program.

Prospek Pengembangan, meskipun menghadapi tantangan, kearifan lokal tetap memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam mendukung moderasi beragama dan menjaga harmoni sosial. Salah satu prospek utama adalah revitalisasi kearifan lokal melalui program-program edukasi dan pelestarian nilai-nilai tradisional. Evaluasi program mediasi berbasis kearifan lokal oleh Kementerian Agama (2023) menunjukkan bahwa tingkat keberlanjutan resolusi konflik berbasis kearifan lokal mencapai 82%, yang menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki efektivitas jangka panjang.

Selain itu, inovasi dalam transmisi nilai-nilai lokal menjadi strategi penting dalam memastikan bahwa kearifan lokal tetap relevan di era digital. Integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan, seperti yang telah dilakukan di 1.500 sekolah dengan melibatkan 500.000 siswa (Bappenas, 2023), menunjukkan langkah maju dalam membangun generasi yang memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Penguatan basis institusional melalui regulasi daerah dan kebijakan nasional juga berperan dalam memastikan bahwa kearifan lokal dapat terus berkontribusi dalam membangun harmoni sosial. Hingga 2023, telah terdapat 15 Perda tentang pelestarian kearifan lokal dan 25 regulasi daerah terkait moderasi beragama, yang menunjukkan komitmen pemerintah dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam strategi pembangunan sosial (Bappenas, 2023).

Implikasi Teoretis dan Praktis

Implikasi Teoretis dari perspektif akademik, kajian mengenai peran kearifan lokal dalam moderasi beragama memberikan kontribusi terhadap pengembangan model teoretis dalam studi sosiologi agama dan resolusi konflik. Berbagai studi telah menunjukkan bahwa



pendekatan berbasis kearifan lokal, seperti Pela Gandong di Maluku dan Dalihan Na Tolu di Sumatera Utara, memiliki efektivitas tinggi dalam membangun harmoni sosial (Lemhannas, 2023). Hal ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori baru mengenai mediasi konflik berbasis budaya yang lebih kontekstual dengan realitas masyarakat Indonesia.

Selain itu, kajian ini memberikan kontribusi pada studi perdamaian, terutama dalam memahami bagaimana mekanisme resolusi konflik berbasis kearifan lokal dapat diterapkan dalam berbagai konteks sosial yang berbeda (Geertz, 1960). Pendekatan berbasis kearifan lokal juga memperkaya kajian sosiologi agama, terutama dalam melihat bagaimana nilai-nilai agama dan budaya lokal dapat berinteraksi dalam membangun kohesi sosial. Dengan adanya data empiris dari berbagai studi kasus, pendekatan ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kebijakan berbasis bukti di bidang moderasi beragama dan pembangunan sosial.

Implikasi secara praktis, kajian ini memberikan beberapa rekomendasi penting bagi pemerintah, masyarakat sipil, dan akademisi dalam merancang strategi penguatan moderasi beragama. Salah satu implikasi utama adalah rekomendasi kebijakan yang mendorong integrasi kearifan lokal dalam program-program pembangunan sosial dan resolusi konflik. Dengan melihat keberhasilan program-program berbasis kearifan lokal, seperti yang ditunjukkan oleh tingkat efektivitas mediasi mencapai 85% (Lemhannas, 2023), maka kebijakan yang lebih komprehensif dalam mendukung pendekatan ini perlu dikembangkan.

Selain itu, kajian ini dapat menjadi dasar dalam perancangan program pengembangan masyarakat, terutama dalam meningkatkan peran tokoh agama dan tokoh adat dalam menjaga stabilitas sosial. Pelatihan bagi pemuka agama dan tokoh adat yang telah melibatkan 2.500 tokoh agama dan 1.800 tokoh adat (Bappenas, 2023) menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam membangun kapasitas masyarakat dalam mengelola keberagaman. Terakhir, strategi penguatan moderasi beragama perlu diperluas dengan memanfaatkan teknologi dan media digital untuk menyebarkan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda. Dengan meningkatnya partisipasi dialog antariman sebesar 65% (Bappenas, 2023), penggunaan media sosial dan platform digital dapat menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan pesan-pesan damai dan moderasi beragama.

Kearifan lokal telah terbukti memainkan peran penting dalam penguatan moderasi beragama dan penyelesaian konflik sosial di Indonesia. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh globalisasi, politisasi agama, dan radikalisme, pendekatan berbasis kearifan lokal memiliki prospek yang cerah dalam membangun harmoni sosial yang berkelanjutan. Implikasi teoretis dari kajian ini berkontribusi dalam pengembangan model mediasi berbasis budaya, sementara implikasi praktisnya memberikan rekomendasi kebijakan



yang dapat mendukung pembangunan sosial berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat dalam mengembangkan dan melestarikan kearifan lokal menjadi kunci dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia

B. METODE PENELITIAN

Desain, Pendekatan, dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan kuantitatif serta jenis penelitian survei. Desain korelasional dipilih untuk mengeksplorasi hubungan antar variabel laten yang terlibat, seperti Moderasi Beragama, Kearifan Lokal sebagai Mediator, dan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. Pendekatan kuantitatif memungkinkan pengumpulan data numerik yang dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Creswell & Creswell, 2017). Penelitian survei dilakukan dengan mengumpulkan data langsung dari responden menggunakan kuesioner yang telah dirancang khusus untuk mengukur indikator dari setiap variabel laten, sehingga memungkinkan generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas.

Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari variabel laten eksogen, laten mediasi, dan laten endogen. Moderasi Beragama sebagai variabel laten eksogen didefinisikan sebagai pendekatan beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan inklusivitas dalam interaksi sosial. Variabel ini diukur melalui delapan indikator, seperti pendidikan moderasi, interaksi lintas agama, serta dukungan dari pemimpin religius (Pranata & Sesmiarni, 2022; Syahid et al., 2024; Wardani & Sajaroh, 2022). Kearifan Lokal sebagai variabel laten mediasi berfungsi sebagai mekanisme resolusi konflik dan perekat sosial yang memperkuat moderasi beragama dalam membangun harmoni antarumat. Variabel ini dinilai melalui indikator seperti nilai-nilai budaya yang mendukung perdamaian, praktik mediasi berbasis adat, dan keberlanjutan tradisi lokal dalam memperkuat kerukunan (Hidayat & Sugiarto, 2020; Indra, 2015; Imran et al., 2018). Kerukunan Umat Beragama sebagai variabel laten endogen mencerminkan hubungan sosial yang harmonis antarumat beragama di Indonesia. Indikatornya mencakup tingkat toleransi, partisipasi dalam dialog lintas agama, serta efektivitas mekanisme penyelesaian konflik berbasis kearifan lokal (Alam, 2020; Arar et al., 2022).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari warga negara Indonesia yang mencakup pemeluk enam agama resmi, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling acak sederhana, memastikan bahwa setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sehingga hasil penelitian



lebih representatif (Taherdoost, 2016). Sebanyak 100 responden dipilih sebagai sampel penelitian, sesuai dengan kriteria inklusi yang ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi individu yang berusia minimal 18 tahun, warga negara Indonesia yang mencakup 6 agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghuchu serta yang bersedia mengisi kuesioner secara penuh. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup mereka yang tidak bersedia berpartisipasi atau tidak mengisi kuesioner secara lengkap.

Alat Pengumpul Data

Penelitian ini menggunakan kuesioner berbasis skala Likert 5 opsi untuk mengukur persepsi responden terhadap moderasi beragama, peran kearifan lokal, dan kerukunan umat beragama. Skala Likert yang digunakan memiliki lima pilihan jawaban: (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Kurang setuju, (4) Setuju, dan (5) Sangat Setuju. Data dikumpulkan melalui survei online menggunakan platform Google Form, yang disebarluaskan secara acak kepada anggota populasi yang memenuhi kriteria di berbagai daerah di Indonesia.

Alat Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Metode ini dipilih karena mampu menangani multikolinearitas serta dapat digunakan untuk analisis dengan ukuran sampel yang relatif kecil dan data yang tidak berdistribusi normal (Hair Jr et al., 2021). Tahapan analisis PLS-SEM meliputi: Evaluasi Model Pengukuran Menilai loading factors, dengan ambang batas minimum 0,7 (Hair Jr et al., 2021). Menguji validitas konstruk melalui Average Variance Extracted (AVE) dengan nilai di atas 0,5 (Fornell & Larcker, 1981). Menilai reliabilitas konstruk menggunakan composite reliability (ω) dan Cronbach's alpha (α), dengan nilai di atas 0,7 (Hair Jr et al., 2021). Evaluasi Model Struktural Menghitung R-square untuk mengukur kemampuan prediktif variabel independen terhadap variabel dependen, di mana nilai R-square sebesar 0,26 dianggap moderat dan di atas 0,67 dianggap substansial (Cohen, 1988). Menilai f-square untuk melihat efek variabel independen terhadap variabel dependen, dengan kategori kecil (0,02), moderat (0,15), dan besar (0,35) (Cohen, 1988). Menggunakan Standardized Root Mean Square Residual (SRMR) untuk menilai kesesuaian model, dengan nilai di bawah 0,08 menunjukkan fit yang baik (Hu & Bentler, 1999). Menguji hipotesis berdasarkan nilai $T > 1,96$ dan nilai $P < 0,05$, yang menunjukkan signifikansi statistik pada tingkat kepercayaan 95% (Hair Jr et al., 2021).

Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memahami sejauh mana kearifan lokal dapat berperan sebagai mediator dalam hubungan antara moderasi beragama dan kerukunan umat beragama di Indonesia.



C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Prosedur awal dalam analisis Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) untuk mengkaji Peran Kearifan Lokal sebagai Mediator dalam Hubungan Moderasi Beragama terhadap Kerukunan Umat Beragama di Indonesia dimulai dengan mengonstruksi diagram jalur yang menggambarkan hubungan antarkonsep penelitian. Diagram jalur ini mencakup variabel laten seperti Kearifan Lokal, Moderasi Beragama, Kerukunan Umat Beragama, dan Faktor Sosial Budaya, yang masing-masing diukur melalui indikator-indikator reflektif.

Setelah diagram jalur dikonstruksi, langkah selanjutnya adalah melakukan penilaian model pengukuran (outer model) dan model struktural (inner model). Penilaian model pengukuran bertujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas konstruk, memastikan indikator-indikator penelitian memiliki kontribusi yang signifikan dalam merefleksikan variabel laten yang diukur. Model struktural selanjutnya dievaluasi untuk menganalisis hubungan kausal antarvariabel, mengidentifikasi pengaruh langsung dan tidak langsung, serta mengevaluasi kemampuan model dalam menjelaskan variabilitas pada variabel dependen, khususnya terkait dengan peran kearifan lokal dalam memengaruhi kerukunan umat beragama. Analisis data dilakukan menggunakan software SmartPLS versi terbaru, yang memungkinkan peneliti untuk menguji model penelitian secara komprehensif dan mendapatkan insights mendalam tentang dinamika moderasi beragama dan kerukunan sosial di Indonesia.

Gambar 1.

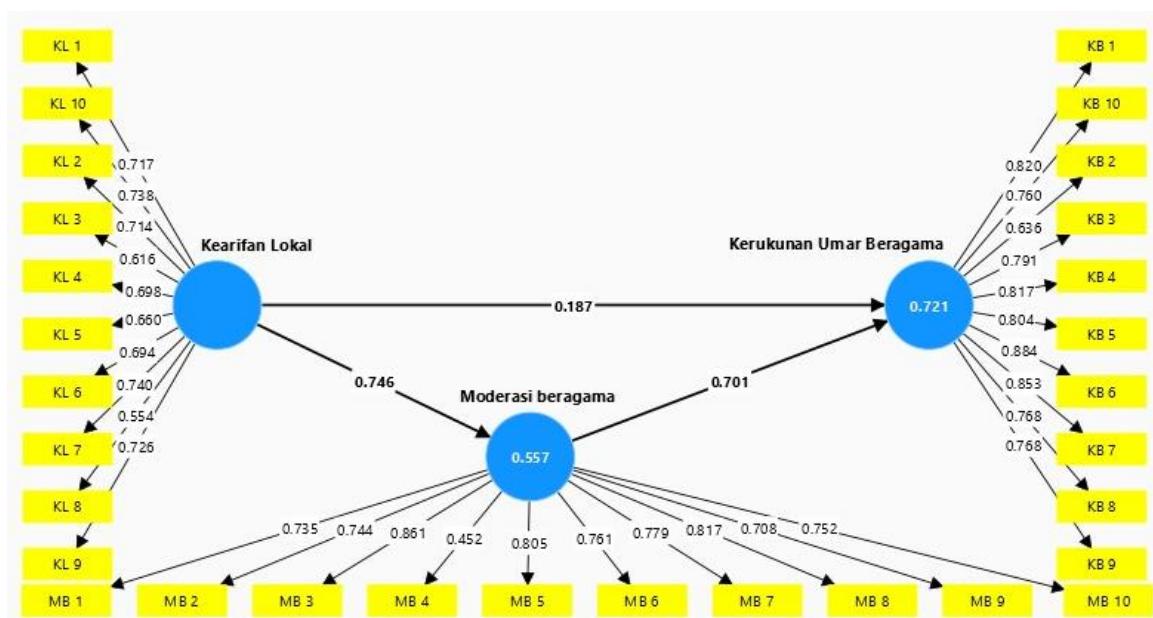


Figure. Path Diagram (Model pengukuran dan Model Struktural)



Prosedur awal dalam analisis Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) untuk mengkaji Peran Kearifan Lokal sebagai Mediator dalam Hubungan Moderasi Beragama terhadap Kerukunan Umat Beragama di Indonesia dimulai dengan mengonstruksi diagram jalur yang menggambarkan hubungan antarkonsep penelitian. Diagram jalur ini mencakup variabel laten seperti Kearifan Lokal, Moderasi Beragama, dan Kerukunan Umat Beragama, yang masing-masing diukur melalui indikator-indikator reflektif.

Setelah diagram jalur dikonstruksi, langkah selanjutnya adalah melakukan penilaian model pengukuran (outer model) dan model struktural (inner model). Penilaian model pengukuran bertujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas konstruk, memastikan indikator-indikator penelitian memiliki kontribusi yang signifikan dalam merefleksikan variabel laten yang diukur. Model struktural selanjutnya dievaluasi untuk menganalisis hubungan kausal antarvariabel, mengidentifikasi pengaruh langsung dan tidak langsung, serta mengevaluasi kemampuan model dalam menjelaskan variabilitas pada variabel dependen, khususnya terkait dengan peran kearifan lokal dalam memengaruhi kerukunan umat beragama.

Analisis data dilakukan menggunakan software SmartPLS versi terbaru, yang memungkinkan peneliti untuk menguji model penelitian secara komprehensif dan mendapatkan insights mendalam tentang dinamika moderasi beragama dan kerukunan sosial di Indonesia.

Evaluasi Outer Model (Measurement Model)

Penilaian model pengukuran menunjukkan bahwa mayoritas indikator memiliki nilai loading factor di atas 0,7 dan T-statistics di atas 1,96, mengindikasikan kontribusi signifikan dalam menjelaskan variabel laten. Nilai AVE, Cronbach's Alpha, dan Composite Reliability juga memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas yang baik untuk semua variabel laten. Model pengukuran terdiri dari beberapa indikator yang merefleksikan variabel laten masing-masing. Kearifan Lokal diukur dengan sepuluh indikator (KL1-KL10). Moderasi beragama diukur menggunakan sepuluh indikator (MB1-MB10). Kerukunan Umat Beragama juga diukur dengan sepuluh indikator (KB1-KB10). Proses selanjutnya melibatkan pembuktian validitas konstruk menggunakan Average Variance Extracted (AVE) dan Reliabilitas konstruk diukur menggunakan koefisien omega (ω) dan konsistensi internal dinilai menggunakan koefisien Cronbach's Alpha (α).



Tabel 1. Construct Reliability and Validity

Variabel Laten	Cronbach's Alpha (α)	Composite Reliability (ω)	Average Variance Extracted (AVE)
Kearifan Lokal	0,92	0,92	0,64
Kerukunan Umat Beragama	0,94	0,94	0,69
Moderasi Beragama	0,93	0,94	0,68

Tabel 1 menyajikan hasil evaluasi outer model yang mencakup uji validitas dan reliabilitas dari konstruk dalam penelitian. Dalam model PLS-SEM, evaluasi outer model bertujuan untuk memastikan bahwa indikator yang digunakan dalam mengukur variabel laten memiliki kontribusi yang signifikan dan dapat diandalkan. Cronbach's Alpha (α) Cronbach's Alpha adalah ukuran reliabilitas internal yang menunjukkan sejauh mana indikator dalam satu variabel laten saling berkorelasi. Semua variabel laten dalam penelitian ini memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,7, yaitu Kearifan Lokal (0,92), Kerukunan Umat Beragama (0,94), dan Moderasi Beragama (0,93). Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Composite Reliability (ω) Composite Reliability mengukur reliabilitas konstruk secara keseluruhan, dan nilainya juga harus di atas 0,7 untuk menunjukkan keandalan yang baik. Dalam tabel, nilai Composite Reliability untuk semua variabel laten berada pada kisaran 0,92 hingga 0,94, yang mengindikasikan bahwa konstruk memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Average Variance Extracted (AVE). AVE mengukur validitas konvergen, yaitu sejauh mana indikator dalam satu konstruk dapat menjelaskan variansnya sendiri. Nilai AVE yang lebih tinggi dari 0,5 menunjukkan bahwa konstruk dapat menjelaskan lebih dari 50% varians dari indikatornya. Dalam penelitian ini, nilai AVE untuk Kearifan Lokal (0,64), Kerukunan Umat Beragama (0,69), dan Moderasi Beragama (0,68) semuanya di atas ambang batas 0,5, menunjukkan bahwa model memenuhi kriteria validitas konvergen. Dengan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa semua variabel laten dalam penelitian memiliki validitas dan reliabilitas yang baik, sehingga layak untuk digunakan dalam analisis model struktural.

Evaluasi Inner Model (Structural Model) Evaluasi inner model bertujuan untuk menguji hubungan kausal antara variabel laten yang telah ditentukan dalam model penelitian. Beberapa aspek yang digunakan dalam mengevaluasi inner model adalah: R-Square (R^2) Nilai R^2 menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Dalam penelitian ini, nilai R^2 untuk Kerukunan Umat Beragama adalah 0,717, yang berarti 71,7% variabilitas dalam Kerukunan Umat Beragama dapat dijelaskan oleh Kearifan Lokal dan



Moderasi Beragama. Nilai ini cukup tinggi dan menunjukkan bahwa model memiliki daya prediktif yang baik. Sementara itu, nilai R^2 untuk Moderasi Beragama adalah 0,571, yang menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh moderat dalam menjelaskan variabel ini. f-Square (f^2) digunakan untuk mengukur efek ukuran atau besarnya pengaruh antarvariabel. Dalam model ini, efek Moderasi Beragama terhadap Kearifan Lokal bersifat moderat, sedangkan pengaruh Kearifan Lokal terhadap Kerukunan Umat Beragama cukup besar. Signifikansi Hubungan Antarvariabel Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa semua hubungan kausal dalam model signifikan dengan nilai T-statistics di atas 1,96 dan P-Value di bawah 0,05. Ini berarti semua hubungan antarvariabel dalam model penelitian memiliki pengaruh yang signifikan.

Menilai Kesesuaian Model PLS-SEM. Dalam PLS-SEM, penilaian kesesuaian model dilakukan dengan menggunakan beberapa indikator berikut: Standardized Root Mean Square Residual (SRMR) SRMR digunakan untuk mengukur perbedaan antara matriks kovarians yang diobservasi dan yang diprediksi. Nilai SRMR yang lebih rendah dari 0,08 menunjukkan model yang baik. d_ULS dan d_G digunakan untuk menguji kesesuaian model berdasarkan metode geodesik dan squared Euclidean distance. Jika nilai-nilai ini berada dalam rentang yang dapat diterima, maka model dianggap memiliki fit yang baik. Predictive Relevance (Q^2) digunakan untuk mengukur daya prediktif model melalui metode blindfolding. Jika nilai Q^2 lebih besar dari nol, berarti model memiliki relevansi prediktif yang baik.

Secara keseluruhan, model penelitian ini telah memenuhi kriteria evaluasi outer model dan inner model, serta memiliki kesesuaian model yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel dalam penelitian dapat dijelaskan secara signifikan dan dapat digunakan sebagai dasar dalam memahami peran Kearifan Lokal sebagai mediator dalam hubungan Moderasi Beragama terhadap Kerukunan Umat Beragama di Indonesia.

Pengujian Hipotesis Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

Pengujian hipotesis bertujuan untuk menentukan signifikansi pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel laten. Penilaian dilakukan dengan menggunakan koefisien parameter untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan, serta nilai T dan nilai P untuk mengevaluasi signifikansi statistik dari pengaruh tersebut. Untuk suatu hubungan dianggap signifikan, nilai T harus lebih besar dari 1,96 pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), dan nilai P harus kurang dari 0,05. Analisis ini memastikan bahwa hanya hubungan yang signifikan secara statistik yang diperhitungkan dalam model, memberikan validitas yang kuat pada temuan penelitian.



Tabel 2. Hypothesis Testing

Pengaruh	Variabel Laten	Koefisien Parameter	T-Statistics	P-Value	Hypothesis
Pengaruh Langsung	Moderasi Beragama -> Kearifan Lokal	0,346	3,520	0,000	H1: Accepted
	Kearifan Lokal -> Kerukunan Umat Beragama	0,454	4,711	0,000	H2: Accepted
	Moderasi Beragama -> Kerukunan Umat Beragama	0,847	28,609	0,000	H3: Accepted
Pengaruh Tidak Langsung	Moderasi Beragama -> Kearifan Lokal -> Kerukunan Umat Beragama	0,293	3,461	0,001	H1: Accepted

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa semua hubungan yang diuji dalam model ini signifikan dan mendukung hipotesis yang diajukan berikut penjabarannya:

Hipotesis 1 (H1): Moderasi Beragama berpengaruh positif terhadap Kearifan Lokal Koefisien Parameter: 0,346, T-Statistics: 3,520, P-Value: 0,000. Hasil analisis menunjukkan bahwa Moderasi Beragama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kearifan Lokal dengan koefisien parameter sebesar 0,346. Nilai T-Statistics (3,520) lebih besar dari 1,96 dan P-Value (0,000) lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis ini diterima. Artinya, semakin tinggi tingkat moderasi beragama dalam masyarakat, semakin kuat pula kearifan lokal yang berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap moderat dalam beragama mendorong individu dan kelompok untuk lebih memahami serta menjaga nilai-nilai budaya lokal yang mendukung harmoni sosial.

Hipotesis 2 (H2): Kearifan Lokal berpengaruh positif terhadap Kerukunan Umat Beragama. Koefisien Parameter: 0,454, T-Statistics: 4,711, P-Value: 0,000. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kearifan Lokal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kerukunan Umat Beragama dengan koefisien parameter sebesar 0,454. Nilai T-Statistics (4,711) lebih besar dari 1,96 dan P-Value (0,000) lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis ini diterima. Ini berarti bahwa semakin tinggi kearifan lokal dalam suatu komunitas, semakin tinggi pula tingkat kerukunan umat beragama. Nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, toleransi, dan musyawarah berkontribusi dalam menciptakan hubungan harmonis antarumat beragama. Tradisi dan budaya lokal yang diwariskan turun-temurun berperan sebagai perekat sosial yang mampu mengatasi perbedaan keyakinan.



Hipotesis 3 (H3): Moderasi Beragama berpengaruh positif terhadap Kerukunan Umat Beragama. Koefisien Parameter: 0,847, T-Statistics: 28,609 P-Value: 0,000. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Moderasi Beragama memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap Kerukunan Umat Beragama, dengan koefisien parameter sebesar 0,847. Nilai T-Statistics (28,609) sangat tinggi dan P-Value (0,000) menunjukkan signifikansi yang sangat kuat. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat moderasi beragama dalam suatu komunitas, semakin tinggi pula tingkat kerukunan antarumat beragama. Moderasi beragama yang ditandai dengan sikap toleran, saling menghormati, dan menghindari ekstremisme menjadi faktor utama dalam menciptakan suasana damai di tengah masyarakat yang beragam secara agama.

Hipotesis 4 (H4): Kearifan Lokal memediasi hubungan antara Moderasi Beragama dan Kerukunan Umat Beragama. Koefisien Parameter: 0,293, T-Statistics: 3,461. P-Value: 0,001. Hipotesis ini menguji apakah Kearifan Lokal menjadi mediator dalam hubungan antara Moderasi Beragama dan Kerukunan Umat Beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan dengan koefisien parameter 0,293, nilai T-Statistics (3,461) lebih besar dari 1,96, dan P-Value (0,001) yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa Moderasi Beragama tidak hanya berdampak langsung terhadap Kerukunan Umat Beragama tetapi juga secara tidak langsung melalui Kearifan Lokal. Artinya, semakin kuat kearifan lokal dalam suatu masyarakat, semakin besar pula pengaruh moderasi beragama terhadap kerukunan umat beragama. Dengan kata lain, kearifan lokal berperan dalam memperkuat hubungan antara moderasi beragama dan keharmonisan antarumat beragama.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menyoroti peran signifikan moderasi beragama dan kearifan lokal dalam membina kerukunan beragama di Indonesia. Hasil analisis PLS-SEM menegaskan bahwa terdapat pengaruh langsung dan tidak langsung di antara variabel-variabel utama, dengan kearifan lokal berperan sebagai mediator yang krusial. Diskusi ini mengontekstualisasikan temuan-temuan tersebut dalam literatur dan perspektif teoritis yang relevan.

Pengaruh Langsung Moderasi Beragama terhadap Kearifan Lokal

Penelitian ini menegaskan bahwa moderasi beragama secara signifikan memengaruhi kearifan lokal ($\beta = 0,346$, $T = 3,520$, $P = 0,000$). Artinya, masyarakat dengan komitmen yang lebih kuat terhadap moderasi beragama cenderung menjunjung tinggi dan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal secara lebih efektif. Moderasi beragama, yang dicirikan oleh toleransi, inklusivitas, dan anti-ekstremisme, sejalan dengan prinsip-prinsip kearifan lokal, seperti gotong royong, musyawarah, dan adat (Azra, 2020). Penelitian sebelumnya (Abdullah, 2018;



Rahim, 2019) juga menemukan bahwa masyarakat yang mempraktikkan moderasi beragama lebih cenderung melestarikan tradisi budaya yang mempromosikan kohesi sosial. Hal ini sejalan dengan ideologi Pancasila Indonesia, yang menekankan toleransi beragama dan pluralisme budaya (Latif, 2018).

Pengaruh Kearifan Lokal terhadap Kerukunan Umat Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal secara signifikan memengaruhi kerukunan beragama ($\beta = 0,454$, $T = 4,711$, $P = 0,000$). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional mereka mengalami tingkat kerukunan antarumat beragama yang lebih tinggi. Kearifan lokal mendorong identitas budaya dan ketahanan sosial, yang memungkinkan masyarakat untuk mengatasi perbedaan agama secara damai. Menurut Geertz (1960), masyarakat Jawa di Indonesia menunjukkan tradisi sinkretis yang kuat, yang memadukan nilai-nilai Islam dengan unsur-unsur Hindu-Budha dan animisme. Fleksibilitas budaya ini memungkinkan masyarakat agama yang beragam untuk hidup berdampingan. Demikian pula, penelitian oleh Effendy (2003) mendukung argumen bahwa tradisi lokal membantu memediasi konflik agama, seperti yang terlihat di Aceh, Bali, dan Lombok. Lebih jauh, kearifan lokal berkontribusi pada penyelesaian konflik melalui inisiatif berbasis masyarakat seperti dewan adat (badan hukum adat setempat) dan forum keagamaan, yang memfasilitasi dialog antaragama (Nasution, 2021). Hal ini mendukung gagasan bahwa kearifan lokal yang lebih kuat mengarah pada peningkatan kerukunan beragama (Anwar, 2017).

Pengaruh Langsung Moderasi Beragama terhadap Kerukunan Umat Beragama

Studi ini menemukan bahwa moderasi beragama memiliki dampak yang kuat dan signifikan terhadap kerukunan beragama ($\beta = 0,847$, $T = 28,609$, $P = 0,000$). Hal ini menegaskan bahwa masyarakat yang menganut perspektif keagamaan moderat cenderung mengalami tingkat koeksistensi damai yang lebih tinggi di antara kelompok-kelompok agama.

Moderasi beragama mengurangi fundamentalisme dan ekstremisme, yang merupakan faktor utama dalam konflik agama (Esposito & Voll, 2001). Dalam konteks Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, dua organisasi Islam terbesar, secara konsisten mempromosikan Islam wasathiyah (Islam moderat) sebagai kerangka kerja untuk dialog antaragama dan kerukunan sosial (Azra, 2019). Studi empiris oleh Hefner (2000) dan Woodward (2011) menunjukkan bahwa ajaran agama moderat mendorong keterlibatan lintas agama, membantu membangun kepercayaan dan pemahaman di antara kelompok agama yang berbeda. Dampak tinggi moderasi beragama terhadap kerukunan umat beragama dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti peran pendidikan dan kebijakan agama yang inklusif dalam mencegah konflik antaragama (Yusa, 2020).



Peran Mediasi Kearifan Lokal dalam Hubungan Moderasi Beragama dan Kerukunan Umat Beragama

Penelitian ini juga menetapkan bahwa kearifan lokal secara signifikan memediasi hubungan antara moderasi beragama dan kerukunan umat beragama ($\beta = 0,293$, $T = 3,461$, $P = 0,001$). Ini menyiratkan bahwa moderasi beragama tidak hanya secara langsung menumbuhkan kerukunan umat beragama tetapi juga melakukannya melalui penguatan kearifan lokal. Temuan ini didukung oleh teori integrasi sosial (Durkheim, 1893), yang menyatakan bahwa nilai-nilai budaya bersama menjembatani perpecahan sosial. Di Indonesia, adat istiadat setempat dan struktur kepemimpinan tradisional (misalnya, tokoh adat, pesantren, dan dewan agama setempat) bertindak sebagai perantara dalam mempromosikan toleransi beragama (Bowen, 2003). Studi yang dilakukan oleh Ichwan (2018) dan Subandi (2021) juga menekankan bahwa kearifan berbasis masyarakat dapat meningkatkan moderasi beragama dengan menanamkan toleransi dan rasa saling menghormati dalam struktur pemerintahan daerah. Penggabungan mekanisme penyelesaian sengketa berbasis adat semakin memperkuat hubungan antaragama (Wahid, 2020). Oleh karena itu, penguatan tradisi kearifan lokal dapat memperkuat efek positif moderasi beragama, sehingga menjadikannya strategi berkelanjutan untuk kerukunan beragama di Indonesia.

Implikasi Temuan

Implikasi Kebijakan diantaranya: Inisiatif pemerintah harus mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam program kerukunan antarumat beragama nasional, Lembaga pendidikan harus menekankan moderasi beragama dan pelestarian warisan budaya dalam kurikulum. Implikasi Sosial dan Keagamaan diantaranya: Organisasi keagamaan harus bekerjasama dengan masyarakat setempat untuk mempromosikan moderasi dan integrasi budaya. Memperkuat mekanisme penyelesaian konflik akar rumput melalui lembaga adat dapat mencegah ketegangan agama. Penelitian Masa Depan diantaranya: Penelitian lebih lanjut harus mengeksplorasi variasi regional dalam kearifan lokal dan moderasi beragama, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti urbanisasi dan digitalisasi. Menyelidiki peran media sosial dan pengaruh budaya kontemporer dalam membentuk sikap beragama dapat menawarkan perspektif baru.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menggarisbawahi bahwa moderasi beragama dan kearifan lokal memainkan peran penting dalam membina kerukunan beragama di Indonesia. Moderasi beragama secara langsung meningkatkan hubungan antarumat beragama, sementara kearifan lokal berfungsi sebagai jembatan budaya yang memperkuat toleransi dan integrasi sosial. Peran



mediasi yang signifikan dari kearifan lokal menyoroti pentingnya kearifan lokal dalam memastikan keberlanjutan perdamaian agama dalam masyarakat yang beragam. Mengingat temuan-temuan ini, mempromosikan pendekatan yang seimbang yang memadukan moderasi agama dengan tradisi lokal sangat penting untuk kohesi masyarakat jangka panjang. Penelitian di masa mendatang harus terus mengeksplorasi bagaimana tren budaya yang muncul memengaruhi toleransi beragama dan kerukunan komunal di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2018). Moderasi beragama dan kerukunan sosial di Indonesia. *Jurnal Studi Islam*, 29(2), 245-267.
- Anwar, K. (2017). Kearifan lokal dan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Sosiologi Internasional*, 47(3), 185-202.
- Arifin, B., dkk. (2020). Moderasi Beragama dan Ketahanan Budaya dalam Masyarakat Pluralistik.
- Azra, A. (2006). Islam di Indonesia: Moderasi, pluralisme, dan kerukunan sosial. *Jurnal Demokrasi*, 17(3), 5-17.
- Azra, A. (2019). Pluralisme Beragama dan Stabilitas Sosial di Indonesia.
- Azra, A. (2019). Wasathiyah: Islam Moderat di Indonesia. *Jurnal Perdamaian Asia*, 7(1), 23-40.
- Azra, A. (2020). Moderasi beragama dan integrasi nasional di Indonesia. *Studia Islamika*, 27(2), 217-240.
- Bowen, J. R. (2003). Islam, hukum, dan kesetaraan di Indonesia: Sebuah refleksi antropologis. *Indonesia*, 75(1), 79-114.
- Effendy, B. (2003). Islam dan negara di Indonesia. *RSIS Working Paper Series*, 54, 1-25.
- Esposito, J. L., & Voll, J. O. (2001). Pembuat Islam kontemporer. Oxford University Press.
- Geertz, C. (1960). Agama Jawa. Free Press.
- Hefner, R. W. (2000). Islam Sipil: Muslim dan demokratisasi di Indonesia. Princeton University Press.
- Hefner, R. W. (2018). Islam Sipil: Umat Muslim dan Demokratisasi di Indonesia.
- Hefner, R. W. (2021). Islam moderat dan kohesi sosial di Indonesia. *Jurnal Studi Asia Tenggara*, 52(3), 415-433.
- Ichwan, MN (2018). Kearifan lokal dan resolusi konflik di Indonesia. *Etnis Asia*, 19(2), 245-263.
- Kementerian Agama RI. (2021). Moderasi beragama di Indonesia. Pusat Kerukunan Umat Beragama.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi. Rineka Cipta.
- Latif, Y. (2018). Islam dan Kebangsaan di Indonesia: Kolektivitas, Keadaban, dan Religiusitas. *Jurnal Ilmu Sosial Asia*, 46(4-5), 505-526.
- Mujiburrahman. (2019). Moderasi beragama di Indonesia: Perspektif teoritis dan empiris. *Jurnal Islam Indonesia*, 13(1), 1-24.



- Nasution, A. (2021). Penyelesaian konflik berbasis masyarakat dan kearifan lokal di Indonesia. *Studi Perdamaian dan Konflik*, 28(2), 76-95.
- Rahim, R. (2019). Toleransi beragama dan praktik budaya lokal di Indonesia. *Islam Kontemporer*, 13(2), 167-186.
- Subandi. (2021). Kearifan lokal dan dialog antaragama di Indonesia. *Jurnal Internasional Studi Keagamaan*, 36(2), 112-130.
- Suparlan, P. (2017). Memahami Praktik Budaya dalam Komunitas yang Beragam.
- Woodward, M. (2011). *Jawa, Indonesia, and Islam*. Springer..